

STRATEGI PEMBELAJARAN PPKn PADA PEMAHAMAN BELA NEGARA SISWA KELAS VIII DI SEKOLAH INKLUSI SMP MUHAMMADIYAH 2 KEDIRI

Komang Azalia Armaida

(Universitas Negeri Surabaya), kazaliaarmaida@gmail.com

Oksiana Jatiningih

(Universitas Negeri Surabaya), oksianajatiningih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru untuk memberikan pemahaman bela negara pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang mengambil lokasi di SMP Muhammadiyah 2 Kediri. Penelitian ini menggunakan teori pembelajaran kognitif dari Peaget. Fokus pada penelitian ini yaitu strategi yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan guru untuk memberikan pemahaman bela negara di kelas inklusi yang terdiri dari anak regular dan ABK. Subyek pada penelitian ini adalah seorang guru PPKn kelas VIII yang mengajar kelas inklusi dan seorang guru pendamping kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi berupa RPP. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran PPKn diawali dengan pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sama dengan antara ABK dan siswa regular, akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajarannya bagi siswa regular disesuaikan dengan RPP dan bagi ABK dilakukan modifikasi RPP yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Pada pelaksanaan pembelajaran guru juga melakukan pengelolaan kelas untuk memudahkan ABK menerima stimulus yang diberikan oleh guru. Guru memberikan pemahaman bela negara dengan cara memaknai lagu nasional sebagai bentuk cinta tanah air, penyampaian materi yang berulang dan demonstrasi, penyampaian materi dengan bahasa verbal dan non verbal, mengoptimalkan pemahaman bela negara dengan media gambar, dan melaksanakan tata tertib sekolah sebagai bentuk bela negara.

Kata Kunci: Bela Negara, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Sekolah Inklusi.

Abstrak

The purpose of this study is to describe the strategies used by teachers to provide an understanding of state defense for Children with Special Needs (CSN) in inclusive classes. This study uses a qualitative approach with a descriptive method which takes place at SMP Muhammadiyah 2 Kediri. This study uses Peaget's cognitive learning theory. The focus of this research is a strategy that includes planning and implementation by teachers to provide an understanding of defending the country in inclusive classes consisting of regular inclusive classes and special needs children. The subjects in this study were a class VIII Civics teacher who taught inclusive classes and a class assistant teacher. Data collection techniques used in this research are participant observation, semi-structured interviews and documentation in the form of lesson plans and the results of learning scores. Based on the research results, the implementation of PPKn learning begins with making a learning implementation plan which is the same as between ABK and regular students, but in the implementation of learning for regular students it is adjusted to the RPP and for ABK modifications are made to the RPP according to their needs. In the implementation of learning the teacher also manages the class to make it easier for children with special needs to receive the stimulus provided by the teacher. The teacher provides an understanding of defending the country by interpreting the national anthem, delivering repeated material and demonstrations, delivering material in verbal and non-verbal languages, optimizing the understanding of defending the country with image media, and implementing school rules as a form of love for the homeland.

Kata Kunci: National Defense, Children in Need Special (CNS), Inclusive School.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar seseorang, maka pendidikan harus bisa dirasakan oleh semua orang tanpa terkecuali. Pemerintah saat ini menyadari bahwa pelaksanaan pendidikan yang memiliki mutu dan universal adalah salah satu tantangan. Dalam menyelenggarakan pendidikan yang universal dan bermutu maka perlu memperhatikan komponen yang penting, yaitu meliputi non diskriminatif,

hak dalam kelangsungan hidup dan perkembangan anak, kepentingan terbaik bagi anak, serta menghargai pendapat anak. Pendidikan dapat diartikan sebagai pilar utama untuk menentukan terjadinya perubahan sosial, oleh karena itu pendidikan memiliki tanggungjawab atas terciptanya generasi penerus Bangsa Indonesia yang demokratis, adil, damai, maju, memiliki daya saing global, serta dalam suatu wadah NKRI.

Pendidikan dapat mengembangkan kecakapan manusia untuk mencapai aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, misalnya dapat mengembangkan potensi dari dalam dirinya untuk mempunyai kemampuan pemahaman spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian yang baik, akhlak yang baik, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Maka untuk itu pendidikan dan pemerataannya sangatlah penting bagi seluruh negara. Pemerataan pendidikan di Indonesia tidak ditujukan hanya pada peserta didik regular saja atau normal, tetapi untuk peserta didik diffabel atau penyandang kebutuhan khusus.

Saat ini, setiap anak dapat menempuh dan menikmati pendidikan di bangku sekolah tanpa membedakan golongan atau stratifikasi sosial. Dapat diketahui bahwa sudah banyak sekolah yang didirikan sebagai tempat ataupun sarana pendidikan bagi seluruh anak, berdirinya sekolah bertujuan untuk perolehan pendidikan yang layak bagi anak normal maupun ABK. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat dimaknai sebagai seseorang yang menyandang ketunaan atau kecacatan. Dengan perkembangan pengetahuan, konsep ketunaan berubah menjadi kelainan maupun luar biasa. Konsep dari ketunaan itu sendiri berbeda dengan konsep berkelainan. Mulyono (2003:26) menyatakan bahwa konsep dari ketunaan hanya berkaitan dengan kecacatan, sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa dapat mencakup anak yang mempunyai ketunaan atau anak yang dikaruniai sebuah keunggulan.

Anak yang menyandang kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki suatu kekhususan tersendiri jika dibandingkan dengan anak yang normal. Umumnya masyarakat memiliki anggapan berbeda pada ABK. Anak berkebutuhan khusus (ABK) yakni anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen maupun sementara, oleh karena itu diperlukan pelayanan pendidikan yang lebih intens jika dibanding anak normal lainnya. Mereka disebut sebagai ABK karena memiliki kelainan serta perbedaan dengan anak normal pada umumnya hal ini dijelaskan oleh Ilahi (2013:138).

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kedudukan yang setara dalam hal memperoleh hak pendidikan serta pengajaran tanpa terkecuali, hal ini telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 32 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan hak bagi anak yang mempunyai kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Pada pasal 32 disebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, maupun sosial. Aturan tersebut sangat berarti untuk peserta didik yang memiliki kelainan. Karena memiliki landasan yang kuat yaitu Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal

32, bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama dengan peserta didik yang normal dalam memperoleh pendidikan. Dengan memberikan kesempatan yang sama pada anak berkebutuhan khusus tentunya akan membentuk suatu pengetahuan serta pemahamannya.

Dalam mengupayakan tujuan pemerataan pendidikan bagi seluruh masyarakat Indonesia termasuk yang menyandang kebutuhan khusus, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang program pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi ini tidak membedakan latar belakang setiap anak yang dikarenakan keterbatasan fisik atau mental. Konsep dari pendidikan inklusi yaitu konsep pendidikan yang merealisasikan semua aspek yang berkaitan dengan terbukanya dalam penerimaan ABK untuk mendapatkan hak pendidikan yang sama sebagai warga negara Indonesia.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan pada pasal 11 ayat 1 disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa adanya diskriminasi, sehingga pada undang-Undang tersebut merupakan dasar hukum mengenai berdirinya pendidikan inklusi. Adanya pendidikan inklusi di Indonesia merupakan suatu terobosan baru untuk mengatasi permasalahan yang ada pada siswa yang menyandang kebutuhan khusus, seperti yang diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus selalu dipandang berbeda di lingkungan masyarakat. Dengan munculnya pendidikan inklusi maka siswa penyandang kebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan siswa regular atau normal sehingga dapat memberikan motivasi ataupun dorongan bagi ABK.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi telah mengadakan berbagai perubahan yang mencakup keseluruhan aspek dalam bidang pendidikan, yang meliputi terbukanya sekolah untuk menerima ABK, perkembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan seluruh siswa termasuk ABK, media pembelajaran, materi pembelajaran, proses hingga evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu pemerintah Kota Kediri menunjuk beberapa sekolah menjadi sekolah inklusi, salah satunya adalah SMP Muhammadiyah 2 Kediri. Sekolah ini merupakan sekolah inklusi terlama dan juga merupakan rintisan sekolah inklusi pertama yang ada di Kota Kediri yakni pada tahun 2013 ditunjuk oleh pemerintah sebagai sekolah inklusi. SMP Muhammadiyah 2 Kediri merupakan sekolah inklusi yang memiliki cukup banyak siswa berkebutuhan khusus dan bervariasi, di sekolah ini juga ABK dijadikan satu rombongan belajar. Berikut data ABK di SMP Muhammadiyah 2 Kediri yaitu di kelas VII inklusi terdapat

empat ABK yang meliputi satu siswa autis (PP) dan tiga siswa *slow learner* (AW, NC, NS), kelas VIII inklusi terdapat tujuh ABK yang meliputi tiga siswa tunarungu (NR, AS, KN) dan empat siswa *slow learner* (MD, PS, NA, NF), kelas IX inklusi terdiri dari empat ABK yang meliputi dua siswa autis (MF, DA) dan dua siswa *slow learner* (MI, NP).

Pembelajaran untuk ABK membutuhkan suatu strategi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Model pembelajaran untuk ABK disiapkan oleh guru dengan tujuan supaya siswa terutama ABK dapat berinteraksi sosial dengan lingkungannya di sekolah. Pembelajaran yang dilakukan tentunya disusun secara khusus untuk mendalami kemampuan pada siswa berdasarkan kurikulum yang berbasis pada kompetensi. Kompetensi ini terdiri dari kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotor. Dalam pembelajarannya khususnya di kelas inklusi, strategi yang digunakan guru berbeda antara ABK dan siswa reguler. Perbedaan ini bukan terletak pada materi yang diberikan, tetapi pada segi luasnya materi yang disesuaikan dengan kemampuan ABK.

Adanya sekolah inklusi juga memberikan hak yang sama pada setiap siswa reguler ataupun ABK untuk memperoleh pendidikan yang layak, salah satunya yaitu hak untuk memperoleh pembelajaran PPKn. Di dalam pembelajaran PPKn termuat aspek yang menunjang sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Di dalam pembelajaran PPKn juga termuat materi bela negara yang dimaksudkan supaya setiap anak dapat memiliki jiwa cinta tanah air, nasionalisme, patriotisme, dan wawasan kebangsaan yang luas di tengah globalisasi yang berkembang pesat.

Globalisasi adalah suatu proses atau gejala menyebarnya nilai kebudayaan dari suatu tempat ke empat yang lain. Menurut Nester (2010:9) globalisasi adalah hasil kelahiran dari modernisasi yang digunakan untuk melakukan revolusi baik dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, serta teknologi. Oleh karena itu, keselamatan suatu bangsa dan negara merupakan suatu keadaan yang harus diwujudkan supaya dapat hidup dan bertahan menjadi suatu negara yang tetap menjunjung nilai-nilai cinta tanah air, seperti mengajarkan generasi muda untuk menggunakan dan mencintai produk produk dalam negeri, wawasan kebangsaan melalui Pendidikan Kewarganegaraan, memiliki semangat belajar sebagai bentuk menghargai jasa para pahlawan, dan sebagainya. Hal ini dapat dilakukan dengan upaya pendidikan yang di dalamnya mengajarkan pendidikan bela negara.

Bela negara merupakan sikap, tekad, tindakan atau perilaku warga negara yang dilakukan secara teratur dan terpadu dengan jiwa yang memiliki cinta terhadap Negara Kesatuan Indonesia yang berdasarkan pada nilai-nilai

Pancasila dan UUD NRI 1945. Winarno (2009:182) menjelaskan bahwa bela negara adalah usaha setiap warga negara mengemukakan pendapat bahwa Bela negara adalah upaya yang dilakukan setiap warga negara lam maupun luar negeri. Melalui bela negara atau pembelaan pada suatu negara dapat diimplementasikan dengan menanamkan rasa cinta generasi muda terhadap negaranya. Persoalan bela negara sering menimbulkan kontra dalam penafsiran atau pemahamannya, pada dasarnya pendidikan bela negara merupakan suatu langkah awal untuk mencegah terjadinya konflik yang memunculkan perpecahan pada suatu negara.

Upaya pelaksanaan bela negara diatur dalam UU Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Pada pasal 9 ayat 1 menjelaskan bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan melalui penyelenggaraan pertahanan negara”. Akan tetapi pelaksanaan pendidikan bela negara dalam suatu lingkungan sekolah biasanya diajarkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini dijelaskan pada ayat 2 pasal 9 menyebutkan bahwa “keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara, sebagaimana dimaksud pada ayat 1, diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan, pelatihan dasar kemiliteran secara wajib, pengabdian sebagai TNI, serta pengabdian sesuai dengan profesi”.

Pengajaran pendidikan bela negara pada anak yang memiliki kebutuhan khusus dimaksudkan supaya mereka memiliki sikap cinta tanah air, berwawasan kebangsaan yang luas, memiliki sikap patriotisme dan nasionalisme. Dalam pengajaran pendidikan bela negara yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru tentunya membutuhkan strategi yang tepat, karena proses pengajaran tersebut bukanlah sesuatu hal yang mudah dalam pelaksanaannya. Mengingat peserta didik yang diajarkan bukan hanya siswa normal, akan tetapi juga anak berkebutuhan khusus.

Pengajaran pendidikan bela negara adalah hak dan kewajiban setiap siswa untuk lebih memahami bangsa dan negaranya. Pengajaran untuk ABK membutuhkan suatu strategi khusus sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Keberhasilan pengajaran pendidikan bela negara tidak terlepas dari beberapa faktor dalam pendidikan diantaranya strategi yang memuat metode dan teknik pembelajaran. Ketepatan dalam memilih strategi yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan siswa tentunya akan membuat proses pembelajaran lebih optimal dan maksimal.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Tina Septiana dengan judul Pembelajaran Bela Negara dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membina Nasionalisme Mahasiswa STKIP PGRI Kota Sukabumi. Hasil yang didapat pada penelitian ini bahwa, PKN merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan

pemahaman bela negara. Adanya pengembangan inovasi dalam PKN yang meliputi pendekatan, materi, metode, serta evaluasi akan memberikan motivasi pada mahasiswa untuk melakukan eksplorasi potensi dan keunggulan diri yang dimilikinya, sehingga pemahaman mahasiswa pada PKN tidak hanya pada aspek kognitif saja tetapi juga mampu merealisasikan pada sikap atau tindakan yang mencerminkan bela negara dan sikap cinta tanah air.

Terkait dengan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, penelitian yang sejenis yang dilakukan oleh Jujang Susanto dan Hidayat dengan judul Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif, mengungkapkan bahwa pada kelas inklusif asesmen yang dilakukan terhadap siswa berkebutuhan khusus diwujudkan dalam bahan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum untuk menentukan kebutuhan belajar yang akan diwujudkan. Sedangkan untuk siswa regular, materi pelajarannya dapat diambil secara langsung dari kurikulum. Desain pembelajaran inklusif merupakan desain pembelajaran yang dirancang serta diberlakukan bersama-sama untuk siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Komponen utama dari desain yang telah dirancang meliputi metode, media, materi, dan evaluasi. Komponen ini perlu dilakukan modifikasi supaya dapat mengakomodasi keberagaman siswa.

Merujuk pada teori yang membahas tentang pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Teori Jean Piaget membahas tentang kognitif atau intelektual. Teori ini menetapkan keangka kerja fungsional untuk meninjau terhadap perkembangan kognitif tiap individu yang mempunyai hambatan pada perkembangan mental, fisik, sosial, dan intelegensi. Jean Piaget juga menjelaskan tentang berfungsinya suatu intelektual merupakan kegiatan khusus yang bersifat biologis dan merupakan suatu proses menyeluruh pada kehidupan seseorang ketika melakukan adaptasi pada lingkungan yang dimilikinya.

Teori Jean Piaget menjelaskan bahwa setiap anak berkembang sesuai tahap perkembangan yang sama, namun hasilnya diperoleh dengan kecepatan yang berbeda, hal ini tentunya diperlukan penerimaan terhadap perbedaan setiap siswa pada hasil kemajuan perkembangan. Pengaruh Jean Piaget pada psikologi dan pendidikan sangatlah dalam, karena teori yang dikemukakan oleh Piaget terhadap perkembangan kognitif anak yang memiliki kelainan pada saat ini telah menjadi suatu konsep pendidikan yang tidak dapat diabaikan.

Akan tetapi adanya hambatan-hambatan pada indera yang terjadi terhadap anak berkebutuhan khusus, diperkirakan akan berdampak pada perkembangan kognitifnya. Keterbatasan pada anak berkebutuhan khusus tidak hanya bersifat genetik, akan tetapi juga keterbatasan

guru dalam memberi stimulus pada siswa yang menyangkut kebutuhan khusus.

Tentunya guru memiliki peran sebagai fasilitator dan penuntun supaya anak dapat mencapai pengetahuan yang diharapkan melalui pertanyaan prediktif. Selain itu guru juga memiliki peran sebagai perancang kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan anak. Oleh karena itu guru pada sekolah inklusi harus lebih bijaksana untuk memahami interaksi yang dilakukan secara terus-menerus antar siswa dengan siswa yang lain serta lingkungan yang dilakukan melalui proses akomodasi dan asimilasi dalam pendidikan yang tentunya sangat diperlukan dalam kegiatan belajar siswa.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan metode tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran dan data yang jelas serta lengkap tentang deskripsi strategi pembelajaran materi bela negara yang digunakan guru PPKn pada siswa kelas VIII berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Penelitian ini berlokasi di SMP Muhammadiyah 2 Kediri alasan lokasi ini dipilih karena SMP Muhammadiyah 2 adalah selain tempat yang cukup strategis berada di tengah kota juga merupakan sebagai sekolah inklusi yang memiliki jumlah peserta didik berkebutuhan khusus cukup banyak. SMP Muhammadiyah 2 Kediri juga merupakan sekolah inklusi terlama dan sekolah rintisan inklusi pertama yang ada di Kota Kediri, sehingga lokasi ini dianggap menarik. Subjek pada penelitian ini adalah seorang Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengajar di kelas inklusi dan guru pendamping ABK.

Fokus penelitian ini meliputi strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan PPKn materi bela negara di kelas inklusi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil dari analisis ini nantinya menghasilkan sebuah data yang diharapkan dapat menjelaskan yang ada dalam laporan. Laporan ini nantinya dapat menjelaskan bagaimana strategi, keberhasilan ataupun hambatan yang dialami oleh guru.

Untuk memperoleh keabsahan data, maka teknik yang digunakan penulis adalah triangulasi teknik yang di mana menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh hasil yang sama. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi berupa RPP. Wawancara dilakukan guna mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan guru dalam pembelajaran PPKn materi bela negara pada ABK di kelas VIII inklusi. Observasi dilakukan untuk mengetahui apakah hasil wawancara dan kegiatan dilapangan sudah sesuai dalam pelaksanaannya. Dokumentasi berguna

sebagai bukti pendukung yang kongkrit untuk memperoleh data.

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis data berdasarkan dari interaktif Miles dan Huberman (Sugiono, 2008:21), yang dalam analisis ini terbagi menjadi empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan. Proses pengumpulan data dilakukan semenjak awal akan melakukan sebuah penelitian. Pertama, pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua, reduksi data dilakukan dengan cara merangkum. Memilah hal-hal pokok penting, serta mencari tema dan polanya, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Ketiga, penyajian data dilakukan dengan cara bentuk uraian yang singkat serta bersifat naratif. Keempat, verifikasi / penarikan kesimpulan yakni temuan baru yang sebelumnya belum ada. Jadi kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dirancang sejak awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran PPKn ada berbagai hambatan yang dialami oleh siswa dan pihak guru, hal ini akan berpengaruh terhadap pemahaman materi pada ABK. Latar belakang guru yang murni dari jurusan pendidikan mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan siswa, karena pada dasarnya guru lebih menguasai materi pembelajaran, sedangkan dalam manajemen kelas dan ketunaan siswa informan kurang kurang memahami secara mendalam.

Guru dapat menguasai materi pembelajaran secara mendalam. Penjelasan yang diberikan guru juga mendetail, meskipun yang diajarkan tidak hanya siswa normal saja tetapi juga anak yang menyandang keterlambatan belajar dan kelainan pendengaran atau tunarungu. Komunikasi dalam pembelajaran yang kurang maksimal karena mengingat guru bukan berasal dari jurusan Pendidikan Luar Biasa berdampak pada kemajuan akademik siswa sebab penyampaian komunikasi dan pengelolaan kelas yang kurang maksimal.

Guru pendamping di kelas inklusi bukan berasal dari jurusan Pendidikan Luar Biasa, sehingga untuk mendapatkan keterampilan juga melalui diklat yang dilakukan oleh dinas pendidikan atau seminar. Guru juga tidak selalu mendampingi ABK pada saat pembelajaran, karena guru pendamping juga merangkap tugas sebagai guru mata pelajaran dan wali kelas, sehingga hal ini juga menjadi kendala terhadap proses pembelajaran ketika sedang berlangsung.

Guru pendamping hanya mendampingi siswa di waktu tertentu saja, yakni ketika pengelolaan kelas tidak dapat diatasi dan di waktu penilaian semester. Guru pendamping tidak selalu ada di dalam kelas karena di sekolah inklusi

memiliki standar yang berbeda dengan SLB, oleh karena itu ABK juga diajarkan untuk dapat beradaptasi dengan kondisi sekolah. Pada kelas VIII inklusi SMP Muhammadiyah 2 Kediri hanya mendapat dua jam pelajaran saja. Dua jam pelajaran tersebut terpotong dengan kegiatan doa, absensi dan menyanyi lagu Indonesia Raya. Tentunya bagi anak yang mengalami keterlambatan belajar dengan waktu dua jam pelajaran sangat kurang. Untuk memberikan pemahaman tentang satu materi pembelajaran, guru harus menjelaskan secara personal.

Di SMP Muhammadiyah 2 Kediri kelas VIII inklusi terdapat tujuh ABK di dalamnya. ABK yang ada di kelas VIII ini bervariasi, empat anak *slow learner* dan tiga anak tunarungu. Tentunya guru juga harus memperhatikan strategi yang digunakan untuk pembelajaran pada ABK mengingat ABK satu dengan ABK lainnya berbeda. Berikut data ABK di kelas VIII inklusi SMP Muhammadiyah 2 Kediri.

Slow learner merupakan anak yang menyandang gangguan dalam beberapa hal, yakni hambatan atau keterlambatan dalam berpikir, respon terhadap adanya stimulus/rangsangan, dan adaptasi dalam lingkungan sosial. Anak *slow learner* membutuhkan waktu yang cukup lama dan berulang-ulang dalam menyelesaikan tugas akademik atau non akademik. Anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki kemampuan yang rendah dalam berpikir jika dibandingkan dengan anak yang lain, kemampuan berpikir yang rendah dibanding dengan anak lainnya, dengan demikian anak *slow learner* membutuhkan pembelajaran yang dikhususkan untuk meningkatkan potensinya dalam memahami materi.

Sedangkan tunarungu adalah individu yang memiliki keterbatasan dalam fungsi pendengarannya baik sebagian maupun secara keseluruhan. Adanya keterbatasan fungsi pendengaran ini menyebabkan anak tunarungu tidak dapat menangkap rangsangan berupa suara, bunyi, atau rangsangan lain yang berhubungan dengan pendengaran. Akibat dari hambatan perkembangan pada pendengarannya, maka anak tunarungu juga mempunyai hambatan dalam berbicara dan tata bahasa, hal ini menjadikan anak tunarungu mengalami kesulitan dan keterlambatan dalam komunikasi. Karena hambatan yang dimiliki, anak tunarungu juga memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka sering juga disebut sebagai tunawicara. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu juga memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka juga disebut sebagai tunawicara.

Langkah-langkah yang dilakukan sekolah sebelum menyusun RPP yaitu melakukan musyawarah dengan orang tua murid mengenai layanan yang diberikan pada ABK. Kemudian siswa diberikan tes IQ, hasil tes tersebut digunakan untuk menentukan apakah siswa tersebut

memiliki intelegensi rata-rata, di atas rata-rata, atau di bawah rata-rata dan keterbatasan yang dimiliki siswa. Hasil ini juga digunakan dalam pertimbangan memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan anak tersebut. Hal tersebut sangat penting karena guru dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai.

Hal ini tentunya dibutuhkan strategi guru dalam memberikan pemahaman materi tentang bela negara pada ABK melalui perencanaan terkait perangkat pembelajaran, langkah-langkah pada pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Perencanaan Pembelajaran PPKn Pemahaman Bela Negara pada ABK

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar guru terlebih dahulu melakukan perencanaan dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang matang akan memberikan hasil pembelajaran yang maksimal. Dengan adanya perencanaan pembelajaran dapat memberikan kemudahan bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi hal yang lebih penting adalah perencanaan yang telah dibuat harus dilaksanakan tanpa terbebannya salah satu pihak dan tepat pada sasaran.

Guru yang berperan sebagai subyek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Guru melakukan tahap persiapan dengan optimal salah satunya membuat perangkat pengajaran.

Perencanaan yaitu guru membuat rancangan proses pembelajaran yang berisikan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya guru membutuhkan RPP, karena dengan adanya RPP akan memudahkan guru dalam proses belajar mengajar khususnya dalam penyampaian materi karena tidak hanya siswa normal yang diberikan materi pembelajaran saja tetapi juga ABK.

Berdasarkan hasil dokumentasi RPP yang digunakan di SMP Muhammadiyah 2 Kediri menggunakan RPP pada umumnya sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan pemerintah, jadi RPP ABK dan siswa reguler disamakan. Hal ini juga didukung dengan penjelasan Pak Basori selaku guru PPKn kelas inklusi.

“Sebetulnya RPP yang digunakan untuk siswa reguler dan ABK itu sama, tetapi untuk ABK lebih diperjelas lagi media dan metode pembelajarannya, sehingga diperlukan modifikasi dalam proses pembelajaran mbak”. (wawancara, 12 April 2022).

Di dalam RPP belum ada langkah-langkah pembelajaran yang dikhususkan bagi ABK, oleh karena itu belum ada perencanaan pembelajaran yang dikhusus bagi ABK. Tentunya pada saat pembelajaran guru secara spontan mengubah RPP yang digunakan dengan kebutuhan siswa. Modifikasi dalam metode pembelajaran juga perlu untuk

memberikan pemahaman pada ABK. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Basori selaku guru PPKn kelas inklusi.

“Kalau nanti saya samakan pembelajarannya dengan anak yang normal jelas nanti waktu pretest nya atau setelah saya nunjuk anak yang kebetulan kebutuhan khusus untuk menjawab apa itu bela negara, itu nanti dia tidak paham karena medianya tidak saya sesuaikan dengan ABK”. (wawancara, 12 April 2022).

Modifikasi RPP dapat dilakukan apabila memenuhi empat komponen utama dalam pembelajaran. Empat komponen itu meliputi tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Seperti yang diungkapkan Pak Basori guru PPKn kelas inklusi.

“Modifikasi dalam tujuan pembelajaran itu artinya tujuan yang ada di dalam kurikulum pada umumnya diubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak mbak. standart kompetensi lulus, kompetensi inti, kompetensi dasar juga berbeda”. (wawancara, 12 April 2022).

Berdasarkan dokumentasi RPP yang digunakan memuat Kompetensi Inti 1 yang memuat sikap religius, Kompetensi Inti 2 yang memuat sikap sosial, Kompetensi Inti 3 yang memuat pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 yang memuat keterampilan. Adapun Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2 tidak langsung diajarkan, tetapi pada saat *indirect teaching* pada saat kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Pak Basori selaku guru PPKn kelas inklusi.

“Kompetensi inti PPKn di kelas VIII inklusi ini ya mbak sama dengan kompetensi SMP/MTS yang lainnya, yang pertama KI-1 yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. KI-2 menunjukkan perilaku yang jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, toleransi, gotong royong, percaya diri, santun, dalam berinteraksi dengan sesama peserta didik secara efektif dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. KI-3 yaitu siswa dapat memahami pengetahuan berdasarkan rasa keingin tahunannya, tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan fenomena yang terjadi. Yang terakhir mbak yaitu KI-4, yang di dalamnya ini mencoba, mengolah, dan menyaji, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat ranah abstrak, menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang atau berimajinasi sesuai dengan apa yang dipelajari di sekolah”. (wawancara, 12 April 2022).

Secara keseluruhan dari empat komponen pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, proses, dan evaluasi, yang tidak digunakan dalam perencanaan modifikasi pembelajaran adalah tujuan, materi, evaluasi. Karena pada proses pembelajaran tentunya membutuhkan strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman bagi ABK, sedangkan pada evaluasi pembelajaran bersifat fleksibel dan lebih mementingkan pemahaman yang diajarkan pada

siswa regular maupun ABK. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran supaya ABK dapat memahami isi materi yang telah disampaikan oleh guru. Setelah proses pembelajaran selesai guru melakukan evaluasi dengan memberikan latihan soal atau pekerjaan rumah yang berkenaan dengan materi yang sebelumnya diajarkan untuk memberi penguatan terhadap ingatan siswa terhadap materi tersebut. Dalam pemberian tugas ini juga dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa.

Di dalam RPP disebutkan dengan jelas metode apa yang akan digunakan adalah *problem based learning*, hal ini tentunya kurang sesuai dengan pembelajaran pada ABK, oleh karena itu hasil RPP yang diubah selanjutnya adalah metode pembelajaran. Hal yang dilakukan berikutnya oleh guru yaitu menyiapkan metode pembelajaran yang digunakan pada ABK di kelas inklusi sesuai dengan kebutuhannya serta penyesuaian materi sebelum diaplikasikan pada pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Pak Basori selaku guru PPKn kelas VIII inklusi

“Jadi begini ya mbak, metode peragaan atau demonstrasi ini saya gunakan sebagai teori dan praktek dalam pembelajaran bela negara. Akan tetapi dalam pembelajarannya tidak hanya menunjukkan saja mbak, jadi peragaan saya artikan sebagai suatu bimbingan dengan cara menunjukkan langkah-langkah, misalnya saja contoh sederhana dari dalam baris-berbaris itu tadi”. (wawancara, 12 April 2022).

Penggunaan metode peragaan atau demonstrasi sangat bermanfaat bagi anak tunarungu. Dalam pembelajaran yang bersifat teori, metode peragaan atau demonstrasi dapat memberikan pemahaman kongkrit secara jelas dan singkattentang suatu obyek yang dibahas. Sedangkan dalam pembelajaran praktek, metode demonstrasi akan menuntun siswa untuk menguasai keterampilan dengan lebih mudah dan sistematis, termasuk mengingat hal yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa. Seperti yang diungkapkan Pak Basori.

“Metode demosnstrasi lebih efektif, untuk menggunakan media lain itu tambahan. Kalau saya sudah melakukan demonstrasi saya akan ceramah mengenai bahwa baris-bebaris menunjukkan bahwa kita itu sedang melakukan bela negara, contohnya dengan aba-aba siap grak, maju jalan, istirahat di tempat grak itu kan menunjukkan kedisiplinan”. (wawancara, 12 April 2022).

Pada pembelajaran dengan metode demonstrasi memiliki banyak manfaat, yakni membuat siswa semangat mengikuti awal hingga akhir pembelajaran, meningkatkan keberanian siswa untuk berekspresi di hadapan guru serta teman-temannya sehingga pengalaman dan kesan pada siswa sebagai hasil pembelajaran lebih melekat pada dirinya, dan memberi kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya, perhatian pada siswa lebih dipusatkan, serta proses pembelajaran anak lebih

terarah sesuai dengan materi yang dibahas. Tujuan dari metode demonstrasi pada pembelajaran PPKn materi bela negara kelas inklusi meliputi : (1) agar siswa mampu memahami bela negara dengan panduan guru, (2) agar siswa mampu mempraktekkan sikap bela negara berdasarkan perannya sebagai pelajar, (3) agar siswa memperoleh kemampuan dan pengalaman dalam bela negara.

ABK lebih mudah menirukan apa yang mereka lihat secara langsung dan cenderung sulit untuk menganalisis materi secara teoritis, oleh karena itu metode demonstrasi perlu dimasukkan pada tujuan pembelajaran supaya siswa lebih terarah dalam mengikuti pembelajaran PPKn materi bela negara. Guru harus dapat mengamati dan memperhatikan perkembangan siswa, baik perkembangan emosi maupun intelektualnya.

Pelaksanaan Pembelajaran PPKn Pemahaman Bela Negara di Kelas Inklusi

Berdasarkan observasi langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru PPKn pada saat pembelajaran PPKn materi bela negara dengan menggunakan metode demonstrasi pada hari Rabu, 30 Maret 2022 Pukul 08.50 WIB.

Tahap persiapan, pada tahap persiapan hal pertama yang dilakukan guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada saat pembelajaran berlangsung. Kemudian guru menentukan materi pokok yang akan dibahas. Guru memilah materi yang disesuaikan dengan ABK sebelum melakukan pembelajaran. Jika dirasa materi memerlukan alat bantu, maka guru akan mempersiapkan alat bantu. Pengajaran materi disesuaikan dengan ketepatan metode pembelajaran bagi ABK.

Guru menjelaskan materi pada siswa secara universal dan personal. Jika siswa sudah dirasa mampu memahami materi yang disampaikan, guru akan memberikan beberapa latihan soal atau *pre test* untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Setelah itu guru akan mengulang materi secara ringkas dan menutup pembelajaran dengan memberi kesimpulan dan menugaskan siswa untuk mempelajari BAB selanjutnya.

Penilaian dalam pembelajaran memiliki manfaat untuk mencapai tujuan atau kontrol dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran PPKn merupakan alat ukur untuk mengetahui baik atau kurangnya pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Selain itu hasil dari pembelajaran juga dapat dijadikan tolak ukur apakah pelaksanaannya sudah sesuai atau belum dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan Hasil belajar dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah ukuran dari pembelajaran yang sebelumnya baik atau buruk. Metode yang digunakan untuk menilai

pembelajaran warga di SMP Muhammadiyah 2 Kediri terdiri dari ujian tulis dan penilaian sikap.

Proses pembelajaran PPKn merupakan rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran PPKn di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Kediri hampir sama dengan sekolah reguler pada umumnya, kurikulum dan materi belajar yang digunakan juga sama di sekolah umum, akan tetapi lebih dikhususkan pengajaran pada ABK. Langkah-langkah pembelajaran PPKn meliputi tahap Pra-Instruksional (kegiatan pembuka), Instruksional (kegiatan inti), dan Kegiatan Penutup. Seperti yang diungkapkan Pak Basori selaku guru PPKn kelas inklusi.

“Materi dan kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Kediri itu sama dengan sekolah lainnya mbak, tetapi pada saat pembelajaran di kelas inklusi yang ada ABKnya pengajarannya harus khusus. Apalagi saat ini sedang pandemi yang diwajibkan penggunaan masker. Kalau menjelaskan pada kelas inklusi jika menggunakan masker ABK tidak tahu atau tidak paham yang saya ucapkan, sehingga dari guru-guru lain itu memberi informasi untuk menyesuaikan pembelajaran pada ABK dengan melepas masker saat pembelajaran. Karena bagi anak tunarungu mimik dalam berucap itu sangat penting.” (wawancara, 12 April 2022).

Pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi ada beberapa tahap yang dilakukan. Tahap-tahap yang dilakukan akan menentukan berhasil atau tidaknya metode demonstrasi yang dipraktikkan dalam pembelajaran. Tahap-tahap pada metode demonstrasi ini meliputi langkah pembukaan, pelaksanaan dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Pra Instruksional atau kegiatan pembuka, pada tahap ini sebelum pembelajaran dimulai yaitu guru melakukan pembukaan dengan salam dan dilanjutkan dengan doa bersama-sama, setelah itu guru mengajak siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama, dilanjutkan dengan guru melakukan absensi untuk mengetahui kehadiran siswa, guru memberikan apresiasi, guru mengulang pembelajaran yang dilakukan sebelumnya, dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Intruksional atau kegiatan inti, pada tahap ini merupakan inti dari serangkaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang termuat di dalam RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru PPKn melakukan pendekatan pada siswa dengan menggunakan metode yang telah ditentukan.

Penutup, pada kegiatan penutup dalam pembelajaran guru memberikan penguatan atau kesimpulan mengenai materi yang telah dibahas pada saat proses belajar-meengajar. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir guru

bertanya pada siswa apakah mereka sudah benar-benar memahami materi yang disampaikan atau belum.

Memaknai Lagu Nasional sebagai Bentuk Cinta Tanah Air

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Kediri bahwa dalam menanamkan sikap cinta tanah air difokuskan pada saat awal pembelajaran atau kegiatan pra-instruksional, dengan cara menyanyikan lagu nasional salah satunya Indonesia Raya. Seperti yang diungkapkan Pak Basori selaku guru PPKn kelas inklusi.

“Menegenai kegiatan apresiasi itu biasanya saya mengajak satu kelas untuk menyanyikan lagu kebangsaan mbak, supaya siswa reguler atau ABK semangat dalam memulai pembelajaran mbak. Dengan menyanyikan lagu kebangsaan seperti Indonesia Raya seluruh siswa merasa bangga karena mereka juga bagian dari Bangsa Indonesia meskipun mereka memiliki keterbatasan mbak.” (wawancara, 12 April 2022).

Dari kutipan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebelum pembelajaran guru PPKn melakukan kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan mengucapkan butir-butir Pancasila bersama seluruh siswa yang dipimpin oleh guru. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai strategi guru untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air dan bela negara melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Misalnya membiasakan siswa menyanyikan lagu kebangsaan sebelum jam pertama pembelajaran dimulai ataupun pada saat pembelajaran PPKn berlangsung, kemudian pada saat membahas materi pelajaran yang akan dipelajari, guru menjelaskan sedikit tambahan tentang apa dan bagaimana bela negara dan cinta tanah air jika dikaitkan dengan kegiatan apresiasi sebelum pembelajaran dimulai.

Bernyanyi yang dilakukan selama lima belas menit sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan jiwa nasionalisme pada peserta didik. Nasionalisme yaitu kesadaran pada diri suatu bangsa yang berpotensi untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan integritas, identitas, kekuatan bangsa itu secara bersama-sama dengan semangat kebangsaan. Pada era ini tidak banyak para pemuda bahkan terbilang masih dibawah umur sudah luntur akan jiwa nasionalismenya. Pergaulan yang salah, mengikuti tren yang seharusnya belum pantas untuk anak seusia sekolah menengah.

Lagu perjuangan Indonesia sering juga dikenal sebagai lagu dengan berbagai fungsi tujuan kebangsaan yang berbeda dalam penciptaannya. Manfaat lagu kebangsaan Indonesia meliputi fungsi primer dan sekunder. Kumpulan lagu kebangsaan dan lagu perjuangan Indonesia terutama berfungsi sebagai alat untuk upacara dan acara besar

lainnya, dan juga dapat digunakan sebagai alat pembelajaran. Fungsi sekunder kelompok lagu kebangsaan atau lagu kebangsaan Indonesia adalah digunakan sebagai media politik untuk membangkitkan semangat melawan penindasan. Keberadaan berbagai lagu perjuangan di Indonesia sangat besar atau luas dalam keberadaannya. Lagu kebangsaan, disebut juga lagu wajib dalam arti luas, diajarkan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dan wajib diketahui dan dipahami oleh seluruh rakyat Indonesia.

Penyampaian Materi secara Berulang dan Demonstrasi pada Pelaksanaan Pembelajaran

Pada pembelajaran dengan metode demonstrasi memiliki banyak manfaat, yakni membuat siswa semangat mengikuti awal hingga akhir pembelajaran, meningkatkan keberanian siswa untuk berekspresi di hadapan guru serta teman-temannya sehingga pengalaman dan kesan pada siswa sebagai hasil pembelajaran lebih melekat pada dirinya, dan memberi kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya, perhatian pada siswa lebih dipusatkan, serta proses pembelajaran anak lebih terarah sesuai dengan materi yang dibahas. Tujuan dari metode demonstrasi pada pembelajaran PPKn untuk memberikan pemahaman bela negara di kelas inklusi meliputi : (1) agar siswa mampu memahami bela negara dengan panduan guru, (2) agar siswa mampu mempraktekkan sikap bela negara berdasarkan perannya sebagai pelajar, (3) agar siswa memperoleh kemampuan dan pengalaman dalam bela negara. Berikut langkah-langkah yang dilakukan oleh guru.

Pertama, pada pembelajaran PPKn kelas VIII anak tunarungu dan *slow learner* sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Kediri, strategi pembelajaran juga diperlukan oleh guru untuk menjalankan kegiatan belajar-mengajar. Di sini dalam pelaksanaannya, pembelajaran PPKn dilakukan selama dua jam pelajaran dalam satu minggu. Sebelum proses pelaksanaan pembelajaran PPKn, guru harus menyiapkan materi yang akan dipelajari dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat bagi ABK. Guru biasanya terlebih dahulu memilih dan memilah materi yang ada di buku sebelum diajarkan pada siswa. Hal ini dikarenakan tidak semua materi yang ada di buku PPKn siswa kurikulum 2013 dapat dipahami siswa mengingat siswa kelas inklusi terdapat anak yang memiliki keterbatasan, yaitu anak tunarungu dan *slow learner*.

Kedua, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menuliskan di papan tulis yang ada di depan kelas, kemudian guru menyampaikannya dengan menggunakan mimik bibir yang jelas disertai gerakan. Setelah itu seluruh siswa menyalin hasil tulisan di papan ke dalam buku tulis masing-masing. Cara yang dilakukan oleh Pak Basori ini berguna untuk mengingatkan peserta didik bahwa tujuan

pembelajaran yang sudah disampaikan sudah ada di buku siswa sehingga mereka dapat membacanya berulang kali.

Ketiga, guru menyampaikan materi yang sudah dipilih sebelumnya pada seluruh siswa. Dalam menjelaskan materi guru harus menjelaskan secara keseluruhan dan perseorangan. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi kepada seluruh siswa di depan kelas secara bersamaan. Setelah menjelaskan materi maka guru memberikan pertanyaan pada siswa untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman mereka. Kemudian guru akan mengulang bagian yang belum dipahami oleh siswa, materi tersebut biasanya diulang dua sampai tiga kali atau sampai siswa tersebut dianggap paham. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Basori selaku guru PPKn kelas VIII inklusi.

“Selain itu saya juga membuat variasi pembelajaran supaya siswa regular atau ABK tidak bosan mbak. Untuk tahap apresiasi berikutnya saya memberikan ketrtas lotre yang berisikan angka satu sampai lima mbak. Jadi kalau kebetulan siswa itu terpilih dan mendapat kertas yang berisikan nomor empat, jadi siswa itu harus menyebutkan bagaimana bunyi Pancasila sila ke empat. Terkadang kalau yang mendapat lotre ABK itu saya memaklumi mbak kalau dia tidak hafal terutama anak *slow learner*, tapi kalau anak tunarungu dia bisa menjawab mbak meskipun keterbatasan dalam komunikasi. Saya juga memberikan motivasi untuk seluruh siswa dengan cara yang sederhana, saya bilang sama mereka, belajar yang rajin biar bisa jadi tentara, guru, dokter atau yang lainnya. Cukup dengan motivasi yang saya berikan itu nanti akan terekam di dalam memori siswa mbak. nantinya siswa tersebut akan berpikir jika dia ingin menjadi tentara maka harus belajar dengan giat dan tekun”. (wawancara, 12 April 2022).

Guru menjelaskan materi secara *personal* setelah memberikan *pre test* pada ABK. Penjelasan yang dilakukan secara *personal* dikarenakan dikarenakan siswa tunarungu dan *slow learner* perlu mendapat bimbingan yang khusus guna mencapai kefokuskan dan pemahaman terhadap materi. Maka ABK perlu dituntun secara perlahan dan terus-menerus untuk mengingat dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru menjelaskan materi harus dengan pelan-pelan supaya anak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Untuk itu diperlukan bimbingan yang lebih khusus untuk membentuk perkembangan intelegensinya.

Dari pengamatan yang dilakukan, ABK tidak aktif bertanya di dalam kelas ketika guru menjelaskan materi pembelajaran ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Serta pada pengamatan ini diperoleh hasil bahwa siswa *slow learner* kurang berperan aktif jika dibandingkan dengan siswa tunarungu ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa tunarungu lebih rajin mengerjakan latihan soal yang diberikan guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran, penyampaian materi secara *personal* oleh guru terhadap siswa yang berinisial PS (*slow learner*). Guru harus berbicara tatap muka dengan PS dalam menyampaikan materi. Guru perlu berkali-kali memanggil nama Panji untuk membuatnya fokus memperhatikan materi yang disampaikan guru. Gurupun juga harus menuliskan materi yang dibahas di papan tulis dengan tujuan untuk siswa tunarungu maupun *slow learner* supaya catatannya sesuai dengan materi dan dapat dipelajari lagi di rumah.

Keempat, guru memberikan contoh yang mudah dipahami di lingkungan sekitar tentang materi Keberagaman Masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai bela negara, guru harus menjelaskan contoh dari sikap bela negara, manfaat dari bela negara, dan tujuan adanya bela negara, karena siswa akan lebih mudah mengingat sesuatu yang tidak asing baginya.

Pada pembelajaran guru pendamping yang tidak setiap saat ada pada saat pembelajaran tentunya juga memiliki peran untuk memberikan bantuan supaya ABK dapat memahami materi dengan mudah, salah satunya ketika pengelolaan kelas tidak dapat diatasi dengan baik maka di sini guru pendamping memberikan arahan pada ABK. Hal ini diungkapkan oleh Bu Erika selaku guru pendamping ABK.

“Jadi peran GPK yang pertama yaitu misalkan anak-anak mengalami kendala itu kita bantu. Biasanya kalau lagi tantrum atau misalkan ada masalah situasi di kelas itu guru yang sedang mengajar di kelas meminta bantuan jadi GPK yang mendampingi.” (wawancara, 01 Agustus 2022).

Berdasarkan observasi, kondisi anak yang berbeda-beda khususnya di kelas inklusi, ABK dapat dikondisikan dengan baik secara emosi dan sosial, oleh karena itu GPK mendampingi ABK disaat ujian saja. Hal ini dimaksudkan supaya anak dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dengan kondisinya.

Kegiatan belajar mengajar dengan membahas bela negara, guru terlebih dahulu menyuruh siswa untuk bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran agar siswa lebih mendalami makna dari bela negara. Kemudian guru mengajak siswa menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan diikuti oleh seluruh siswa, tujuan menyanyikan lagu kebangsaan supaya siswa dapat berhubungan dengan materi pembelajaran. Pertama guru menjelaskan apa itu sikap bela negara, misalnya menaati tata tertib sekolah. Jadi guru mencontohkan bagaimana contoh sikap yang menaati tata tertib sekolah, misalnya wajib mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi meskipun guru mencontohkan dengan gerakan berupa sikap tegap, siap dan hikmat tidak diperhatikan oleh ABK seluruhnya. Setelah guru menjelaskan materi

pelajaran, maka guru menanyakan kembali pada siswa karena guru merasa belum puas dalam proses menjelaskan materi pelajaran tadi tidak semua siswa memperhatikan guru dalam menjelaskan materi. Lalu guru menambahkan contoh lain jika dikaitkan dengan BAB Keberagaman Masyarakat di Indonesia.

Pada pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa, strategi yang dilakukan sebelumnya yaitu GPK dan guru mata pelajaran menyusun metode yang disesuaikan dengan ABK atau memberikan variasi metode pembelajaran. Dan strategi yang dilakukan berikutnya yakni guru melakukan pengarahannya pada siswa reguler untuk membantu memberikan pemahaman pada teman sekelas yang memiliki kekurangan.

Kelima, untuk metode dan media pembelajaran yang digunakan guru tergantung dari Kompetensi Dasar apa yang akan dibahas. Untuk mengajarkan materi bela negara guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan ketepatan materi dan hambatan yang dimiliki ABK seperti yang diungkapkan Pak Basori sebagai berikut:

“Ya seperti itu tadi materi bela negara memerlukan penjelasan yang disesuaikan dengan gerakan baik gerakan dari tubuh maupun dari benda tiruan atau gambar. Jadi untuk gerakan tubuh ketika pembelajaran saya tidak menggunakan masker dan menggantinya dengan *face shield* mbak”. (wawancara, 12 April 2022).

Kemudian guru mendemonstrasikan tentang bela negara. Guru mempraktekkan sikap toleransi dengan mengajak seluruh siswa saling bersalaman satu sama lain, ketika ada siswa yang berpendapat atau menjawab pertanyaan guru siswa lain diminta untuk diam dan memperhatikan. Selain itu guru juga mengajarkan nilai-nilai cinta tanah air, seperti bangga dan melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia salah satunya adalah seni tari dan seni rupa berupa batik.

Guru menjelaskan bahwa bela negara dapat didemonstrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya ekstrakurikuler pramuka, contoh kecilnya adalah anggota pramuka yang ikut serta dalam pengamanan lalu lintas. Ekstrakurikuler tari, adanya ekstrakurikuler tari juga diharapkan supaya siswa dapat melestarikan dan mempertahankan kebudayaan sehingga hal ini dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air. Begitu juga dengan ekstrakurikuler memasak, hal ini juga dapat mengenalkan siswa untuk mengetahui makanan khas yang ada dari Sabang sampai Merauke. Setelah guru selesai memberi pemahaman pada siswa, hal yang pertama dilakukan oleh guru adalah memberikan stimulus yang lebih pada siswa khususnya anak *slow learner* dan tunarungu dengan memberi pertanyaan apakah ABK tersebut paham dan bisa mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan cara universal kepada seluruh siswa, kemudian guru menjelaskan materi secara personal secara bergantian pada ABK satu dengan ABK lain. Selain itu upaya lain yang digunakan guru untuk memberikan stimulus pada ABK adalah kerjasama antara siswa reguler dengan ABK. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Basori selaku guru PPKn kelas inklusi.

“Kalau masuk ke kelas yang ABK, maka siswa reguler yang lain sudah paham, saya terharu pada teman-temannya mereka membantu ABK yang tertinggal dalam hal memperoleh informasi karena keterbatasan komunikasi untuk memahami dan mengajarkan apa yang dimaksud oleh guru”. (wawancara, 12 April 2022).

Salah satu strategi yang digunakan guru untuk memberikan mempermudah memberikan pemahaman pada anak *slow learner* yaitu dengan mengkondisikan pengelolaan kelas. Mengingat keterbatasan anak tidak selalu bersifat genetik, tetapi juga keterbatasan guru dalam memberikan stimulus, karena itulah dalam praktek pembelajarannya guru menata tempat duduk khususnya bagi anak *slow learner* di dekatkan dengan guru sehingga guru lebih mudah memperhatikannya.

Apabila demonstrasi selesai dilakukan dan dirasa seluruh siswa sudah paham tentang bela negara, maka proses pembelajaran diakhiri dengan memberikan latihan soal atau pekerjaan rumah yang berkaitan dengan pelaksanaan demonstrasi dan pencapaian pada tujuan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

Setelah pembelajaran guru melakukan evaluasi pada setiap kompetensi yang telah dicapai siswa. Evaluasi yaitu alat untuk mengukur tingkat pemahaman atau sejauh mana pemahaman kemampuan siswa dalam penguasaan materi yang sudah diberikan guru. Evaluasi juga dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai bahan dari intropeksi dengan melihat sejauh mana pengkondisian belajar yang telah diciptakan.

Penyampaian Materi dengan Bahasa Verbal dan Non Verbal pada Siswa Tunarungu di Kelas Inklusi

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada jam pembelajaran PPKn materi Keberagaman Masyarakat di Indonesia menunjukkan bahwa untuk mengajarkan materi tersebut guru menggunakan media pembelajaran buku guru, buku siswa dan papan tulis. Pada buku guru maupun buku siswa termuat banyak gambar seperti gambar keanekaragaman masyarakat yang ada di Indonesia. Hal ini dimaksudkan supaya ABK memiliki kemampuan untuk memahami penalaran, konsep dan komunikasi. Kemampuan pemahaman konsep dapat dilihat dari kemampuan siswa menjelaskan keterkaitan konsep serta mengaplikasikannya secara akurat, efisien dan tepat.

Kemampuan penalaran komunikasi dapat dilihat dari kemampuan dalam menerapkan materi yang ada di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Komunikasi guru dengan anak tunarungu dan *slow learner* dapat dilihat bahwa pelaksanaan dalam menyampaikan informasi yang disampaikan melalui pemahaman setiap ABK.

Bagi anak tunarungu, komunikasi sebagai alat untuk memberi wadah untuk menyampaikan perasaan perasaan dan dapat memahami memaknai pesan yang diberikan. Pesan yang diberikan terlebih dahulu disesuaikan dengan konsep yang ada pada diri siswa. Makna dari pesan tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa yaitu melalui komunikasi intrapersonal yang sering digunakan yakni non verbal karena menjadi memudahkan penyampaian pesan yang ditujukan. Bahasa non verbal dapat dimaknai sebagai pengganti kalimat verbal atau ucapan yang kurang dimengerti oleh ABK. Khususnya bagi penyandang tunarungu komunikasi verbal dapat dilakukan dengan membaca mimik mulut untuk dapat memahami kalimat yang diucapkan secara lisan. Sedangkan komunikasi non verbal yang dilakukan oleh guru dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh dan simbol-simbol.

Kecerdasan intelektual atau IQ siswa tunarungu sama dengan siswa reguler, akan tetapi karena kekurangan yang ada pada diri mereka menyebabkan mereka terlihat jauh jika dibanding anak lain pada umumnya. Jika dilihat secara fisik, siswa tunarungu dan siswa reguler tidak memiliki perbedaan, akan tetapi siswa tunarungu memiliki kekurangan pada bagian pendengaran dan berbicara yang menyebabkan siswa tunarungu berbeda dengan siswa reguler lainnya. Pola komunikasi non verbal digunakan untuk menciptakan dan saling menukar pesan yang bukan melalui kata-kata tetapi dengan gerakan tubuh atau bahasa isyarat, intonasi nada, ekspresi muka, kontak mata, dan kedekatan jarak sentuhan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan bahasa non verbal dan verbal. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Basori selaku guru PPKn kelas inklusi.

“Jadi anak tunarungu terlihat normal dengan anak yang lain, tapi untuk menyampaikan materi tentunya ada kendala. Oleh karena itu selain menggunakan bahasa isyarat atau gerakan, saya juga memperjelas mimik bibir dengan intonasi yang sesuai mbak. Apalagi saat ini sedang masa pandemi tentunya kalau saya menjelaskan dengan memakai masker dia tidak akan paham”. (wawancara, 12 April 2022).

Secara umum, perkembangan kognitif anak tunarungu di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Kediri sama dengan anak normal lainnya. Intelegensi anak tunarungu lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak *slow learner*,

sehingga intelegensi potensial anak tunarungu sama dengan anak normal pada umumnya. Akan tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, tingkat kemampuan bahasa, dan daya abstrak anak. Akibat dari ketunaan yang dimiliki dapat menghambat pengetahuan ABK yang lebih luas. Perkembangan bahasa pada siswa tunarungu dapat mempengaruhi perkembangan intelektualnya.

Rendahnya tingkat intelegensi siswa tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya, akan tetapi karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Dengan diberinya bimbingan secara teratur khususnya dalam kecakapan bahasa akan dapat membantu perkembangan intelegensinya. Tentunya tidak semua aspek intelegensi terhambat, tetapi aspek intelegasi yang terhambat yaitu hal-hal yang bersifat verbal. Misalnya menjelaskan pengertian, memberikan kesimpulan dan sebagainya. Hal ini menunjukkan pentingnya penekanan komunikasi dalam pembelajaran. Melalui penekanan komunikasi, guru dapat mengajarkan nilai-nilai bela negara dengan optimal. Nilai bela negara dapat mencakup nilai tanah air, nilai-nilai luhur kebangsaan, sehingga siswa dapat memahami bagaimana seharusnya yang dilakukan dalam upaya bela negara. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadikan siswa siap menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berintegritas sebagai Bangsa Indonesia.

Pembelajaran Sesuai RPP pada Siswa Regular di Kelas Inklusi

Berdasarkan observasi setelah guru melakukan demonstrasi tentang bela negara, kemudian pelaksanaan pembelajaran pada siswa regular disesuaikan dengan RPP yang disusun oleh guru. Setelah guru menerangkan materi secara universal, siswa regular diberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan guru.

Pada pembelajaran yang digunakan guru menggunakan metode *problem based learning* yakni pembelajaran dengan berbasis masalah untuk mengenalkan siswa pada kasus yang memiliki keterikatan dengan materi yang akan dibahas. Di saat guru menjelaskan atau memberi stimulus berulang pada ABK, maka siswa regular dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi untuk membahas suatu permasalahan dengan petunjuk untuk menganalisis contoh kasus permasalahan yang dapat melunturkan jati diri bangsa dan memberikan solusi untuk mengatasinya.

Setelah guru memberikan stimulus berulang pada ABK dan siswa regular sudah selesai berdiskusi, maka siswa regular mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hal ini juga dimaksudkan untuk memberikan stimulus

tambahan pada ABK yang merupakan kerjasama antara siswa reguler dengan ABK. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Basori selaku guru PPKn kelas inklusi.

“Kalau masuk ke kelas yang ABK, maka siswa reguler yang lain sudah paham, saya terharu pada teman-temannya mereka membantu ABK yang tertinggal dalam hal memperoleh informasi karena keterbatasan komunikasi untuk memahami dan mengajarkan apa yang dimaksud oleh guru”. (wawancara, 12 April 2022).

Dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru bagi ABK maupun siswa regular saling berkaitan atau saling memberi manfaat antar siswa. Karena pada pembelajaran kognitif anak dapat mampu mengalami tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi. Artinya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh individu dapat dibentuk dan dikembangkan oleh dirinya sendiri melalui interaksi yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang kali.

Media Gambar untuk Memberikan Pemahaman pada ABK

Berdasarkan observasi modul yang digunakan guru berupa buku ajar guru maupun buku siswa termuat berbagai gambar keberagaman yang ada di Indonesia meliputi keberagaman ras, budaya, suku, agama, dan kesenian. Modul berupa soal-soal latihan pada tiap sub bab yang harus diselesaikan oleh siswa sebagai hasil dari evaluasi yang telah dilakukan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Soal-soal latihan menugaskan siswa untuk menjawab pertanyaan *multiple choice* dan esay.

Guru menggunakan media gambar dalam pembelajaran, salah satunya yaitu gambar Burung Garuda yang di bawahnya bertuliskan semboyan Bangsa Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Guru memberikan pengertian bahwa dengan adanya perbedaan yang ada pada diri siswa baik suku, ras, budaya, dan sebagainya mereka harus tetap saling menghormati dan menyayangi satu sama lain, sehingga sebagai generasi penerus bangsa siswa dapat mempertahankan kebudayaan yang ada di Indonesia sebagai bentuk bela negara. Adanya keberagaman ini tentunya tidak menjadi suatu permasalahan bagi generasi muda, akan tetapi dengan adanya perbedaan dapat menjadikan Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kokoh.

Dalam penerapan pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan interaksi satu arah yang berpusat pada guru. Pada praktik pembelajarannya kegiatan sepenuhnya terletak pada guru, sedangkan siswa hanya menerima pembelajaran yang disampaikan. Kegiatan ini dilakukan karena guru hanya lebih memperbanyak penjelasan pada siswa tentang sub-bab materi yang diajarkan. Siswa memiliki tugas untuk memahami dan mencerna materi yang telah diajarkan. Cara penyampaian isi materi guru

menggunakan kata-kata dengan memperjelas intonasi serta mimik bibir dan gerak tubuh atau bahasa isyarat. Guru menyampaikan isi materi dengan mengandalkan indera pengelihatannya, hal ini dapat membuat siswa tunarungu paham dan mengerti isi materi.

Untuk meningkatkan pemahaman bela negara dapat dilihat dari bagaimana cara guru memodifikasi materi dengan mengombinasikan materi Keberagaman Masyarakat di Indonesia melalui nilai yang terkandung dalam semboyan Bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. Pemahaman mengenai materi bela negara pada anak tunarungu dan *slow learner* dapat meningkat dengan cara bagaimana mereka memahami dan memaknai isi dari modul tersebut. Maka demikian siswa tidak hanya mempelajari tentang satu kebudayaan saja, tetapi siswa dapat memahami macam-macam kebudayaan yang ada di Indonesia yang telah di kemas pada modul buku ajar guru maupun siswa.

Pada modul buku ajar yang digunakan, siswa tidak hanya difokuskan pada pemahaman dari isi materi saja. Tentunya dalam pemahaman materi kurang cukup jika tidak diberikan latihan soal setelah mempelajari materi yang diajarkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Latihan soal atau uji kompetensi ini berupa soal pilihan ganda atau *multiple choice*. Pemilihan soal ini diharapkan supaya siswa dapat mengingat kembali materi yang telah diajarkan oleh guru.

Latihan soal yang diberikan tidak hanya berupa soal pilihan ganda saja tetapi juga berupa *essay*. Untuk soal *essay* atau isian guru terlebih dulu menjelaskan maksud atau inti dari soal tersebut untuk memudahkan anak tunarungu dan *slow learner* memahami soal-soal yang harus dikerjakan. Misalnya pada soal tersebut bertuliskan tentang keberagaman agama yang ada di Indonesia. Siswa diharuskan menjelaskan tentang macam-macam agama apa saja yang ada di Indonesia. Dengan modul yang ada dan cara pengajaran guru maka siswa menjadi lebih paham dalam mempelajari Keberagaman Masyarakat di Indonesia.

Adanya pemahaman materi bela negara di harapkan dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air sehingga dapat mengatasi permasalahan moral dan karakter bangsa.

Melaksanakan Tata Tertib Sekolah sebagai Wujud Bela Negara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru maka diperoleh hasil bahwa untuk mengajarkan bela negara guru mengaitkannya dengan pelaksanaan tata tertib sekolah. Seperti yang diungkapkan Pak Basori selaku guru PPKn kelas inklusi.

“Sikap siswa pada negara bagaimana, misalnya saya menjelaskan sebelum lulus sekolah kamu harus melaksanakan tata tertib sekolah contohnya

melaksanakan piket, datang tepat waktu. Kalau kamu sudah lulus cara kamu membela negaramu ikut serta dalam pengamanan dalam siskamling. Selain itu saya juga mengajarkan sikap disiplin pada siswa seperti baris-bebaris sehingga dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air mbak”. (wawancara, 12 April 2022).

Pembentukan karakter cinta tanah air dapat dimaknai sama seperti pendidikan moral yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang baik bagi sekolah, masyarakat, dan negaranya. Dapat dimaknai bahwa karakter merupakan serangkaian sikap yang ada dalam diri setiap individu.

Pembentukan karakter merupakan strategi atau kegiatan yang dibuat dan dilakukan dengan tujuan membentuk siswa untuk memiliki kesadaran dalam memahami nilai yang ada pada individu yang terhubung pada Tuhan, diri sendiri, antarsesama manusia, lingkungan, dan bangsa secara terstruktur. Hal ini dapat dilakukan melalui sikap, pemikiran, perkataan, perasaan dan perilaku yang berlandaskan pada norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma hukum.

Untuk membangun siswa yang berkarakter, maka aturan dan tata tertib harus diperhatikan seluruh pihak sekolah tanpa terkecuali. Di era sekarang tentunya nilai-nilai karakter cinta tanah air sudah jarang diterapkan oleh siswa, sehingga siswa cenderung kurang memahami makna dari bela negara.

Membangun karakter cinta tanah air di lingkungan sekolah tidaklah mudah. Tentunya keadaan ini dibutuhkan dukungan dari seluruh warga sekolah baik pimpinan sekolah, guru, staf kependidikan, dan sebagainya. Sekolah diharuskan untuk membangun nilai karakter yang ingin dicapai. Untuk menanamkan nilai guna menumbuhkan karakter tentunya tidak dapat diperoleh secara instan. Pihak sekolah harus memiliki upaya untuk melakukan pembiasaan dengan penuh kesabaran dan berkomitmen untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dengan dibuatnya tata tertib sekolah. Seperti yang diungkapkan Pak Basori selaku guru PPKn kelas inklusi.

“Setiap sekolah pasti ada tata tertib mbak, begitu juga dengan sekolah ini. Tentunya untuk menanamkan nilai karakter anak ya dengan dibentuknya tata tertib mbak. Apalagi sekolah ini merupakan sekolah dengan berbasis keagamaan, jadi setiap pagi sebelum bel pembelajaran jam pertama siswa dianjurkan untuk melakukan sholat dhuha bersama-sama mbak. jadi menurut saya bela negara dapat dilakukan oleh siswa dengan menaati tata tertib yang ada di sekolah mbak”. (wawancara, 12 April 2022).

Peaget mengemukakan bahwa setiap individu yang ingin melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya maka harus mencapai keseimbangan yaitu aktivitas individu dengan lingkungan dan aktivitas lingkungan

terhadap individu. Hal ini berarti, ketika individu berinteraksi pada lingkungan, maka individu menggabungkan stimulus dunia luar dengan stimulus yang sudah ada. Dengan adanya tata tertib siswa harus melakukan penyesuaian terhadap ketentuan-tententuan yang dibuat. Untuk mencapai keseimbangan maka aktivitas individu dengan lingkungan dan aktivitas lingkungan terhadap individu harus terjadi secara bersama-sama, terpadu dan komplementer.

Guru dan warga sekolah yang lain berperan dalam membentuk karakter siswa. Di sekolah guru dianggap sebagai orang tua siswa, sehingga guru harus memperlakukan siswa seperti anaknya sendiri dengan memberikan perhatian tanpa adanya perbedaan unsur SARA, perlakuan yang kasar, ataupun perkataan yang tidak seharusnya diungkapkan pada siswa. Jadi dapat dikatakan bahwa seorang guru harus dapat menjadi contoh dan suri tauladan untuk siswa.

Dalam kesehariaannya di sekolah, guru memiliki peran untuk selalu memperhatikan perilaku atau sikap yang dilakukan oleh siswa. Dengan dibuatnya peraturan sebagai bentuk pengawasan guru yang dapat menjadi tolok ukur siswa dalam bertindak. Supaya siswa dapat dikendalikan dan menerapkan sikap yang baik, sekolah mewajibkan untuk menerapkan aturan berbasis implementasi nilai-nilai luhur Pancasila yang direalisasikan dalam beberapa kegiatan. Adanya upaya ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa.

Standart Penilaian ABK di Kelas Inklusi

Berdasarkan dokumentasi data berupa hasil perolehan nilai atau hasil belajar siswa dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa pada mata pelajaran PPKn. Kriteria Ketuntasan Minimum yang harus dicapai siswa untuk dikatakan tuntas dalam belajarnya yaitu 70. Akan tetapi, nilai 70 hanya sekedar angka formalitas saja bagi ABK. Standar kompetensi bagi ABK juga diturunkan, tidak disesuaikan dengan siswa regular. Hal ini juga diungkapkan oleh Bu Erika selaku guru pendamping ABK.

“Soal yang dikerjakan ABK maupun siswa regular itu sama, cuma standar penilaiannya berbeda. Kalau misalkan ABK itu mengerjakan beberapa soal, kita sebagai guru memberikan *grade* tersendiri. Karena ujian itu kita juga terburu waktu yang singkat jadi saya rasa waktu yang disediakan kurang khususnya bagi anak”. (wawancara, 1 Agustus 2022).

Evaluasi pembelajaran pada ABK yaitu juga melibatkan peran orang tua dengan cara memberikan *parenting* dengan mengumpulkan orang tua setiap minggu, karena orang tua yang lebih mengerti tentang kondisi anak. Di dalam kegiatan *parenting* ini bertujuan untuk menginformasikan hasil pemahaman siswa selama satu minggu, sehingga jika dirasa ABK belum mampu memahami materi yang diajarkan guru, maka peran orang

tua juga dibutuhkan untuk memberi pemahaman pada anak, misalnya memberikan tambahan bimbingan belajar di luar sekolah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn tentunya tidak akan berjalan baik tanpa adanya upaya yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu upaya tersebut adalah memberikan penjelasan serta bimbingan secara personal pada siswa tunarungu dan *slow learner* sampai siswa dianggap mampu untuk memahami. Penjelasan materi secara universal merupakan bentuk penjelasan guru terhadap siswa secara bersamaan yakni penjelasan untuk siswa satu kelas baik ABK maupun siswa regular. Sementara penjelasan secara personal merupakan penjelasan yang dilakukan oleh guru untuk ABK secara individu.

Guru PPKn memberikan berbagai upaya dalam hal pembelajaran, salah satunya adalah memberikan penjelasan dan bimbingan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga dapat diketahui bahwa ABK di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Kediri juga mendapatkan upaya pendukung dari pihak guru, orang tua dan sarana prasarana. Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua yakni mendukung anak mengikuti kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai positif serta dapat mengembangkan potensi anak. Selain itu upaya yang dilakukan guru salah satunya menjelaskan materi secara berulang dengan perlahan, karena siswa ABK sulit untuk fokus terhadap sesuatu. Penjelasan ini bertujuan supaya ABK mendapat stimulus terus-menerus sehingga dapat membuatnya lebih fokus pada materi yang dijelaskan oleh guru dan membuat ABK lebih mudah mengingatnya.

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berpikir logis dari bayi hingga dewasa, menurut Piaget tahapan perkembangan anak melalui empat tahap yakni fase sensorimotor pada usia 0 sampai 1,5 tahun, pra operasional pada usia 1,5 sampai 6 tahun, operasional konkrit pada usia 6 sampai 12 tahun, dan operasional formal pada usia 12 tahun ke atas (Basri, 2018).

Teori pembelajaran kognitif Peaget menjelaskan bahwa setiap anak berkembang sesuai tahap perkembangan yang sama, akan tetapi hasil yang diperoleh memiliki kecepatan yang berbeda. Hal ini tentunya diperlukan penerimaan terhadap perbedaan setiap siswa baik anak regular maupun ABK pada hasil kemampuannya. Pembelajaran menurut Peaget yaitu bentuk perilaku terhadap individu harus berdasarkan pada perkembangan kognitifnya atau proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan pada individu.

Penyesuaian pada tahap perkembangan kognitif individu akan menciptakan keberhasilan dalam kegiatan belajar, mengingat siswa memiliki perkembangan kognitif yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam menyusun struktur serta urutan mata pelajaran di dalam

kurikulum, maka perlu dipertimbangkan dengan cara melihat tingkat perkembangan siswa. Misalnya mengajarkan konsep-konsep bela negara pada ABK, tanpa adanya usaha untuk mengaitkan konsep-konsep tersebut, hal ini akan sia-sia dan membuat ABK menjadi bingung.

Untuk mengatasi hambatan pembelajaran PPKn, guru dan sekolah memberikan beberapa solusi keterlambatan berpikir dan kesulitan mengingat materi pada ABK sudah menjadi bawaan sejak dari lahir. Salah satu solusi yang dilakukan guru adalah dengan cara memberikan penjelasan secara personal pada ABK, dan kurangnya jam pelajaran PPKn dapat diatasi dengan memberikan tugas harian atau pekerjaan rumah pada siswa, sehingga di rumah ABK akan membuka kembali catatan dan materi yang telah disampaikan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Sesuai yang dijelaskan Jean Peaget bahwa keterbatasan kognitif pada ABK tidak selamanya bersifat genetik, akan tetapi juga keterbatasan guru dalam memberikan stimulus pada ABK, oleh karena itu dalam praktek pembelajarannya guru berulang kali memberikan stimulus dengan menjelaskan contoh-contoh konkrit di sekitar lingkungan yang telah disesuaikan dengan materi yang dipelajari, sehingga stimulus yang diberikan oleh guru dapat memancing daya ingat siswa tentang materi yang sudah disampaikan. Selain itu guru juga memberi stimulus pada ABK dengan mengkondisikan kelas dan menata tempat duduk yang diletakkan lebih dekat dengan tempat duduk guru.

Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan cara bersama-sama kepada seluruh siswa, kemudian guru menjelaskan materi secara perseorangan secara bergantian pada ABK satu dengan ABK lain. Dalam pembelajaran guru juga memberikan perhatian khusus pada ABK dengan cara memberikan stimulus berupa menjelaskan materi secara individu sampai ABK tersebut memahami materi yang disampaikan. Karena dalam perkembangan kognitif menurut Peaget setiap anak memiliki tahap perkembangan kognitif yang sama tetapi hasil yang diperoleh memiliki kecepatan yang berbeda. Karena ABK memiliki kecepatan yang berbeda dengan siswa regular maka guru memberikan stimulus terus menerus supaya ABK dapat mengikuti kecepatan pemahaman seperti siswa regular.

Upaya lain yang digunakan guru untuk memberikan stimulus pada ABK adalah kerja sama antara siswa regular dengan ABK. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Basori selaku guru PPKn kelas inklusi. Siswa regular membantu ABK yang memiliki keterbatasan komunikasi dan tertinggal dalam memperoleh informasi dengan cara memberi pemahaman apa yang dimaksud oleh guru.

Inti dari teori Jean Peaget adalah individu dapat mengalami tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi, yang artinya pengetahuan yang ada pada individu

dapat dibentuk dan dikembangkan oleh dirinya sendiri dengan cara proses interaksi yang dilakukan terus-menerus dan berulang.

Pembelajaran PPKn yang dilakukan di kelas inklusi SMP Muhammadiyah 2 Kediri sesuai dengan teori yang dikemukakan Jean Peaget. Guru memberikan stimulus dan siswa regular maupun ABK sehingga dapat memberikan respon berupa pemahaman secara teori maupun perilaku. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru PPKn dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih peduli dan memahami pentingnya seorang warga negara memiliki sikap bela negara dan rasa cinta tanah air guna menjaga persatuan dan kesatuan supaya terhindar dari adanya konflik yang menimbulkan perpecahan serta dapat mengikis ancaman dari dalam ataupun luar negeri yang dapat melunturkan jati diri sebagai Bangsa Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Strategi pembelajaran PPKn yang dilakukan di kelas inklusi meliputi strategi pembelajaran pada siswa regular dan ABK yang terdiri dari *slow learner* dan tunarungu. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru mencakup tentang perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan yakni guru merumuskan RPP yang berisikan tujuan, materi, metode dan media pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran PPKn materi bela negara pada siswa kelas VIII di kelas inklusi, guru memodifikasi RPP yang telah dirancang sebelumnya karena RPP yang digunakan belum dikhususkan untuk ABK.

Pada pembelajaran yang dilakukan untuk memberikan pemahaman bela negara di kelas inklusi guru menggunakan cara memaknai lagu nasional sebagai bentuk cinta tanah air, penyampaian materi yang berulang dan demonstrasi, penyampaian materi dengan bahasa verbal dan non verbal, mengoptimalkan pemahaman bela negara dengan media gambar, dan melaksanakan tata tertib sekolah sebagai bentuk bela negara.

Dalam pembelajaran ABK mendapat perhatian khusus seperti penjelasan materi secara individu yang dilakukan oleh guru. Di samping itu guru juga memberikan stimulus kepada anak tunarungu dan *slow learner* dengan mengkondisikan kelas dan menata tempat duduk yang diletakkan lebih dekat dengan tempat duduk guru. Sedangkan pembelajaran pada siswa regular lebih disesuaikan dengan RPP yang telah disusun sebelumnya yakni menggunakan metode *problem based learning*, pelaksanaan pembelajaran pada siswa regular meliputi *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity*.

Saran

Dalam proses pembelajaran menurut Jean Peaget, perlakuan pada individu harus didasarkan perkembangan kognitifnya. Dengan kata lain kegiatan belajar-mengajar, guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan individu. Keterbatasan pada intelektual ABK tidak selamanya bersifat genetik, tetapi juga akibat dari keterbatasan guru dalam memberikan stimulus. Karena di dalam kelas inklusi tidak hanya ada siswa reguler saja, oleh karena itu dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada ABK guru harus menyesuaikan tingkat kecerdasan intelektual ABK di kelas inklusi dengan dibuatkan perencanaan yang dikhususkan sesuai dengan kebutuhan ABK.

Selain itu guru juga harus mengoptimalkan pengelolaan kelas, mengingat ABK tidak hanya tunarungu saja tetapi juga ada anak *slow learner* tentunya dibutuhkan perhatian yang lebih sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Budiyono. 2017. *Memperkokoh Ideologi Negara Pancasila Melalui Bela Negara*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, V, 55-63.
- Delphie, B. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Devi, S. 2019. *Strategi Guru PPKn bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, VII, 1253-1267.
- Erna Juhaera, E. P. 2020. *Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas*. Jurnal Golden Age Universitas Hanzamwadi, IV, 12-19.
- Garinda, D. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hariswati Rachmadani Putri, A. M. 2020. *Urgensi Pendidikan Bela Negara guna Membangun Sikap Nasionalisme pada Generasi Muda*. Jurnal Ilmu Sosial dan Keislaman, VII, 257-271.
- Hidayat, J. S. 2016. *Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Kelas Inklusif*. JASSI_Anakku, XVII, 47-55.
- Ilahi, M. T. 2013. *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Istiqomah, D. W. 2019. *Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, III, 133-143.
- Khadijah. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas*. Medan: Perdana Publishing.
- Lutfaidah, A. 2016. *Pembelajaran PPKn bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, II, 815-825.
- Marzuki, R. W. 2018. *Pendidikan Bela Negara sebagai Tonggak Peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, III, 186-191.
- Moelong, L. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nester, W. R. 2010. *Globalization – A short history of the modern world*. New York: Palgrave Macmillan.
- Noor, M.S.. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan (Kewiraan)*. Yogyakarta: Liberty.
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 Tahun 1991 mengenai Pendidikan Luar Biasa (PLB)
- Purwanti. 2011. *Manajemen Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di SDLB Negeri Salatiga)*. Diakses pada 15 Mei 2022. Pukul 23:27 dari : <http://digilib.uinsby.ac.id/8516/3/Bab.%20II.pdf>
- Rinarki, J. 2017. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Septiana, T. 2020. *Pembelajaran Bela Negara dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membina Semangat Nasionalisme Mahasiswa STKIP PGRI Kota Sukabum*. Jurnal Kajian Pendidikan Umum, VIII, 31-44.
- Syaiful, B. 2014. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Umra, S. I. 2019. *Penerapan Konsep Bela Negara, Nasionalisme atau Militerisasi Warga Negara*. Lex Renaissance, IV, 164-178. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 32 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Widodo, S. 2011. *Implementasi Bela Negara untuk Mewujudkan Nasionalisme*. Jurnal Ilmiah CIVIS, I, 18-31.